

ANALISIS SKEMA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY GUNA MENCIPTAKAN KAPASITAS DI LINGKUNGAN YANG HIJAU DAN BERSIH

Siti Wahyuni¹, Ersi Sisdianto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

sitiwahyunii29@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja lingkungan (EP) terus menjadi komponen penting dalam menciptakan kekayaan sosio-emosional perusahaan, seperti legitimasi, kepercayaan, dan citra, sehingga pendekatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi semakin populer. Kami menyelidiki cara strategi CSR dapat meningkatkan kinerja lingkungan, terutama di negara-negara berkembang, dengan menggunakan teori pemangku kepentingan dan sumber daya alam. Data yang dapat digunakan dikumpulkan dari 367 perusahaan jasa di Maladewa dan Maroko. Kemudian, metodologi Partial Least Squares (PLS-SEM) digunakan untuk menganalisisnya. Temuan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan dipengaruhi oleh pendekatan CSR eksternal (Lingkungan dan Masyarakat) dan internal (Karyawan). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana mediasi inovasi hijau berdampak pada kinerja CSR lingkungan.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Inovasi Hijau, Kinerja Lingkungan, UKM.

ABSTRACT

Environmental performance (EP) continues to be an important component in creating corporate socio-emotional wealth, such as legitimacy, trust, and image, so the corporate social responsibility (CSR) approach is becoming increasingly popular. We investigate how CSR strategies can improve environmental performance, especially in developing countries, using stakeholder and natural resource theories. Usable data were collected from 367 service firms in the Maldives and Morocco. Then, Partial Least Squares (PLS-SEM) methodology was used to analyze it. The findings show that environmental performance is significantly influenced by external (Environment and Society) and internal (Employees) CSR approaches. In addition, this study shows how the mediation of green innovation impacts environmental CSR performance.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Green Innovation, Environmental Performance.

A. PENDAHULUAN

Selama lima puluh tahun terakhir, konsumsi sumber daya alam telah meningkat dengan cepat karena masalah lingkungan seperti emisi karbon, energi limbah, polusi, air limbah, dan kekurangan air. Usaha kecil dan menengah (UKM) berperan penting dalam penciptaan

lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia, dan berkontribusi antara 60% dan 70% dari polusi global. Namun, pendekatan yang digunakan UKM untuk mengatasi masalah lingkungan kurang diakui. Secara khusus, emisi karbon per kapita di Indonesia adalah 3,97 dan 1,95 metrik ton, lebih tinggi dari Prancis (4,46), Brasil (2,05), dan Inggris (5,22). Hal ini memerlukan tindakan segera dari semua pemangku kepentingan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas industri terhadap lingkungan.

Untuk mendukung perspektif holistik, penelitian tunggal harus menggabungkan kemajuan ekonomi, environmentalisme, dan kohesivitas masyarakat. Karena fokus etis yang meningkat pada kebaikan sosial dan lingkungan, CSR telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Lebih dari \$16,6 triliun telah diinvestasikan oleh perusahaan di seluruh dunia dalam program CSR, menurut laporan dari The Forum for Sustainable and Responsible Investment 2020. Ini menunjukkan bahwa CSR adalah komponen penting dari kelangsungan hidup jangka panjang.

Secara khusus, banyak pasar negara berkembang saat ini berduka atas masalah lingkungan. Indonesia memiliki banyak hal yang menarik untuk dipelajari, seperti keragaman geografis, populasi, budaya, sistem ekonomi, dan, yang paling penting, kinerja mereka pada peringkat SDG. Terlepas dari upaya ini, perusahaan tidak menganggap CSR sebagai komponen penting dari kinerja ekonomi; bahkan meskipun ada undang-undang, permintaan untuk CSR dan pelestarian lingkungan masih rendah. Selain itu, Otoritas Pengembangan Pasar Modal (CMDA) menetapkan kode tata kelola perusahaan (CG) untuk memastikan bahwa perusahaan mengikuti prinsip dasar CSR.

Buku EP CSR menariknya masih cukup baru. Tidak banyak penelitian yang menunjukkan bahwa layanan pelanggan (CSR) dapat meningkatkan kinerja keuangan, terutama di negara-negara berkembang. Selain itu, artikel ini menyarankan kerangka kerja baru untuk memeriksa kinerja CSR lingkungan melalui mekanisme inovasi hijau, yang didasarkan pada teori pandangan berbasis pemangku kepentingan dan sumber daya. Ini karena, meskipun ada perdebatan yang tidak meyakinkan tentang kinerja CSR dan kinerja lingkungan, mekanisme inovasi hijau yang mendasarinya kurang diperhatikan dalam menjelaskan mengapa organisasi harus mempertimbangkan hasil ekonomi dan non-ekonomi.

Lebih tepatnya, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan: bagaimana strategi CSR mempengaruhi kinerja lingkungan UKM di Indonesia, dan apakah inovasi hijau memperbaiki hubungan ini? Pemodelan kuadrat terkecil parsial (PLS-SEM) digunakan untuk menganalisis

data yang relevan dari 367 perusahaan jasa di Indonesia. Terakhir, penelitian ini menambah literatur tentang pengelolaan lingkungan sosial. Pekerjaan saat ini adalah satu-satunya makalah yang meneliti pendekatan CSR internal dan eksternal kinerja lingkungan dari perusahaan jasa Indonesia karena fokus studinya adalah Amerika Utara dan Eropa Barat.

Selain itu, ini adalah studi pertama yang menyelidiki apakah inovasi hijau berkontribusi pada inisiatif CSR kinerja lingkungan di negara-negara berkembang. memberi tahu kita tentang teori tentang pemangku kepentingan dan sumber daya alam. Selain itu, penelitian ini menambah fondasi untuk pengelolaan lingkungan di negara berkembang dengan menunjukkan bagaimana praktik CSR dan inovasi hijau memengaruhi kinerja lingkungan UKM. Akhirnya, makalah kami memberikan kontribusi metodologis melalui penggunaan metode PLS-SEM. Bagian berikutnya membahas penelitian terkait yang digunakan untuk membangun dasar teoritis dan kerangka konseptual. Selanjutnya, desain dan hasil penelitian dibahas. Akhir sekali, jalan dan implikasi penelitian diuraikan.

Kerangka Pikiran dan Tinjauan Pustaka

EP dan inovasi hijau di bawah perspektif pemangku kepentingan dan pandangan berbasis sumber daya alam Dengan menekankan bahwa perusahaan mungkin “melakukannya dengan baik dengan berbuat baik”, teori pemangku kepentingan mendapat pengakuan dan legitimasi. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa pemangku kepentingan adalah komponen perusahaan yang mendorong perusahaan teknologi terkemuka untuk bertindak demi keuntungan mereka, baik dalam bidang ekonomi maupun non-ekonomi. Berdasarkan konseptualisasi ini, kami menganalisis CSR yang mencakup lingkungan, konsumen, dan karyawan sebagai pemangku kepentingan internal dan masyarakat. Namun, pemangku kepentingan ini tidak mempertimbangkan strategi lingkungan perusahaan dengan cara yang sama.

Ketika majikan mereka terlibat dalam lingkungan dan masyarakat sipil, karyawan lebih mengabdikan diri pada pekerjaan mereka. Selain itu, individualistis lebih memprioritaskan CSR kepada masyarakat daripada karyawan kolektif. Demikian pula, pesaing, perusahaan media, dan perbedaan kekuasaan pemerintah memengaruhi kinerja lingkungan UKM. Namun, teori ini tidak melihat secara keseluruhan karena dampak lingkungan alam terhadap perilaku organisasi di luar kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Singkatnya, EP terkait erat dengan CSR dalam berbagai cara, seperti membuat produk yang ramah lingkungan, mengurangi emisi karbon, menggabungkan energi bersih, dan mendorong daur ulang.

Teori RBV alami menjadi terkenal karena merupakan perpanjangan dari teori RBV. Untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang ditimbulkan oleh lingkungan alam (biofisik), bisnis harus membangun sumber daya dan kemampuan tertentu dari RBV alami. Khususnya, banyak negara berkembang, khususnya, saat ini menghadapi masalah lingkungan yang berdampak besar pada kehidupan manusia dan iklim. Akibatnya, CSR dan inovasi hijau dapat digunakan sebagai sumber daya untuk mengurangi dampak industri yang merugikan serta meningkatkan kinerja keuangan. Kedua sumber daya dapat menghasilkan keunggulan yang berkelanjutan. Namun demikian, beberapa studi meneliti EP melalui CSR dengan menggunakan teori RBV alami. Kedua teori mendukung dan menguji kinerja lingkungan CSR, khususnya di negara-negara berkembang.

Definisi dan pendekatan CSR

Studi ini menggunakan definisi CSR Uni Eropa, yang berarti bahwa perusahaan secara sukarela memasukkan masalah sosial dan lingkungan ke dalam operasi mereka dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan mereka. Corporate Social Responsibility (CSR) adalah istilah yang mengacu pada praktik perusahaan yang mencakup tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi organisasi yang berkaitan dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, CSR dianggap memainkan peran penting dalam penempatan perusahaan di pasar dan universitas di seluruh dunia. sedang memahami nilai CSR.

CSR terhadap kinerja lingkungan dan lingkungan

Organisasi sering mengadvokasi masalah sosial dan lingkungan mental dan menghadapi tekanan besar dari pemangku kepentingan global. Sebuah organisasi harus memenuhi kebutuhan masyarakat agar menjadi makmur. Jika tidak, dampaknya akan buruk bagi perusahaan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa CSR secara signifikan meningkatkan kinerja kompetitif ekonomi UKM. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa kinerja lingkungan proaktif meningkatkan kesehatan ekonomi dan keuangan bisnis. Meskipun penting, masih kurang bukti tentang kinerja CSR lingkungan. Misalnya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan CSR lingkungan secara signifikan menunjukkan kinerja lingkungan yang lebih baik di pasar negara berkembang. Peneliti lain telah menemukan bukti yang bertentangan yang menunjukkan bahwa CSR tidak mempengaruhi kinerja lingkungan secara langsung. Secara keseluruhan, kinerja lingkungan CSR tidak jelas dan membutuhkan lebih banyak penelitian.

CSR kepada karyawan dan kinerja lingkungan

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa bisnis harus bereaksi terhadap persyaratan pemangku kepentingan primer dan sekunder. Karyawan dianggap sebagai pemangku kepentingan yang signifikan karena mereka dapat secara langsung mempengaruhi seberapa baik perusahaan berhasil. Penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa perilaku sosial pekerja berdampak buruk terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, literatur mendukung bahwa karyawan yang tertanam dalam tantangan lingkungan bertindak lebih pro lingkungan dengan menerapkan inisiatif ramah lingkungan.

Jadi, praktik-praktik ini membantu kinerja keuangan dan kesejahteraan karyawan. Para sarjana, bagaimanapun, telah memperhatikan dampak perilaku sosial karyawan terhadap EHS. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang menerapkan strategi lingkungan merasa lebih bertanggung jawab sosial untuk meningkatkan kinerja lingkungan. UKM dapat memenuhi kewajiban CSR mereka kepada masyarakat melalui kegiatan amal, karena hubungan antara kinerja masyarakat dan lingkungan masyarakat adalah pemangku kepentingan penting dengannya perusahaan harus menciptakan hubungan yang positif dengan praktik CSR. Melibatkan tim dalam acara CSR dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih kreatif dan berkontribusi pada tujuan keberlanjutan lingkungan mereka.

Dengan mendukung layanan yang meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pertumbuhan sosial ekonomi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa filantropi perusahaan (seperti pendidikan, lingkungan, dan seni) meningkatkan kinerja perusahaan. Misalnya, perusahaan menggunakan CSR mereka untuk membantu masyarakat, terutama orang miskin, melalui amal dan filantropi. Studi yang dilakukan di Pakistan, Cina, dan Bangladesh menunjukkan bahwa tindakan amal meningkatkan kinerja jangka panjang dan citra perusahaan. Dalam penelitian ini, kami percaya bahwa CSR kepada masyarakat adalah cara yang bermanfaat untuk mencapai pembangunan ekonomi dan ekologis yang berkelanjutan.

CSR terhadap kinerja konsumen dan lingkungan

Studi terbaru telah menunjukkan bahwa konsumen, seperti sebagian besar pemangku kepentingan eksternal, memainkan peran penting dalam mendorong bisnis modern untuk bertindak lebih etis dengan menerapkan CSR untuk kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Misalnya, 63% pelanggan percaya bahwa bisnis harus melakukan perubahan sosial dan lingkungan, sebagian besar siap membayar premi untuk produk hijau atau

lingkungan, dan 76% akan memboikot bisnis jika mereka mengetahui praktik bisnis yang tidak etis.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa layanan layanan pelanggan (CSR) terkait konsumen meningkatkan kesadaran merek, niat beli, dan kinerja perusahaan secara signifikan. Studi lain menemukan bahwa perusahaan etis mengadopsi lebih banyak layanan CSR terkait konsumen, yang menghasilkan kinerja yang lebih baik. Namun, tidak ada bukti tentang bagaimana CSR berdampak pada kinerja lingkungan bagi konsumen. Dalam penelitian ini, kami percaya bahwa CSR konsumen adalah cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan..

Pendekatan CSR dan kinerja lingkungan: mekanisme yang mendasari inovasi hijau

Cara untuk mengevaluasi apa yang terjadi di area umum yang disebut "pengelolaan lingkungan" adalah dengan melakukan penelitian tentang praktik CSR dan inovasi hijau. Konsep "inovasi hijau" mengacu pada teknologi yang digunakan untuk mengelola lingkungan, daur ulang limbah, konservasi energi, desain produk yang ramah lingkungan, dan pencegahan polusi. Ada bukti yang luar biasa yang menunjukkan bahwa UKM menerima inovasi hijau dengan lebih baik. Di sisi lain, ini memberikan peluang bisnis untuk memenuhi kebutuhan pasar global sekaligus melestarikan lingkungan. Peran kreativitas dalam

Kedua, UKM melakukan penelitian dan memperoleh pemahaman tentang cara mengatasi masalah lingkungan. Secara khusus, bukti awal menunjukkan bahwa UKM berpartisipasi dalam perlindungan lingkungan untuk memajukan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak lingkungan yang signifikan. Selain itu, para pendukung ekologis telah menunjukkan bahwa kemajuan teknologi meningkatkan persaingan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan. Ada perdebatan yang tidak meyakinkan tentang CSR dan kinerja organisasi. Namun, inovasi hijau belum banyak digunakan untuk menjelaskan mengapa organisasi harus mempertimbangkan hasil ekonomi dan non-ekonomi. Dengan menggunakan teori RBV alami, GI dapat menjelaskan keunggulan kompetitif sumber daya. Oleh karena itu, pelaksanaan rutinitas ini secara bertahap meningkatkan kinerja organisasi.

Hipotesis

H1: Inovasi hijau secara positif memediasi pengaruh CSR terhadap lingkungan (CSR-ENV) terhadap kinerja lingkungan.

H2: Inovasi hijau secara positif memediasi pengaruh CSR kepada karyawan (CSR-EMP) terhadap kinerja lingkungan.

H3: Inovasi hijau secara positif memediasi pengaruh CSR kepada masyarakat (CSR-COM) terhadap kinerja lingkungan.

H4: Inovasi hijau secara positif memediasi pengaruh CSR kepada konsumen (CSR-CON) terhadap kinerja lingkungan

B. METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data tentang semua aspek CSR dan kinerja lingkungan, penelitian yang diinginkan akan menggunakan desain cross-sectional. Kuesioner mandiri diadopsi dan diedarkan melalui tautan e-survey dari Januari hingga April 2021. Selain itu, unit analisis adalah UKM, dan konteksnya adalah Indonesia. Dalam studi ini, UKM adalah perusahaan yang mempekerjakan kurang dari 250 orang. 367 bisnis termasuk dalam industri jasa, yang mencakup bank, hotel, IT dan BPO outsourcing, konsultasi manajemen global, teknologi baru dan layanan, pemasaran langsung, keuangan dan asuransi, dan telekomunikasi. Data dikumpulkan oleh CGEM, sebuah lembaga akreditasi untuk perusahaan yang sangat terlibat dalam inisiatif CSR. Perusahaan-perusahaan ini termasuk dalam Daftar Perusahaan yang Dihargai Pemerintah untuk Inisiatif CSR. Akhir sekali, teknik pengambilan sampel mudah telah digunakan secara luas untuk mengoptimalkan pengumpulan data dalam waktu singkat.

Sebaliknya, untuk memastikan ukuran sampel yang tepat untuk penelitian yang dimaksudkan, metode gamma-eksponensial dan akar kuadrat terbalik digunakan. Oleh karena itu, perangkat lunak Warp PLS 7.0 diatur pada tingkat signifikansi 0,05, tingkat daya 0,98, dan koefisien jalur 0,197; ukuran sampel diperkirakan untuk metode gamma-eksponensial adalah 353 dan untuk akar kuadrat terbalik adalah 333. Karena persentasenya yang besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat sesuai.

Studi ini menganalisis bagaimana berbagai pendekatan CSR mempengaruhi kinerja lingkungan di negara berkembang. Namun, penelitian empiris—khususnya yang melibatkan skala pengukuran—tidak melihat hubungan CSR dengan kinerja lingkungan. Akibatnya, tidak ada standar yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan dan CSR. Penelitian ini menggabungkan karya penelitian yang berbeda yang berkaitan dengan masalah ini. Semua aspek CSR diwakili oleh tiga item yang dinilai pada skala Likert lima poin, dengan skor mulai

dari lima hingga satu dan skor Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Akhirnya, tiga item diukur untuk kinerja lingkungan, elemen penting dari pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kami mempertimbangkan jenis kelamin, usia, jabatan Dan pengalaman, dan tingkat pendidikan untuk mengontrol

Informasi demografis responden diperoleh dari penelitian yang ditulis tentang inovasi dan CSR. Karena mereka secara luas ditetapkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian sebelumnya, variabel-variabel ini dianggap penting untuk memengaruhi inisiatif CSR karyawan. Dengan menggunakan Smart PLS (versi 3.2.8), pemodelan berbasis varians (PLS-SEM) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara strategi kinerja lingkungan (H1, H2, H3, dan H4) dan CSR (H5). Hubungan ini juga diuji apakah inovasi hijau (H5) memfasilitasi hubungan tersebut. Karena kemampuan untuk menangani model yang kompleks, teknik ini telah menemukan banyak aplikasi. Terakhir, penggunaan teknik mediasi memungkinkan analisis menyeluruh dan penciptaan perspektif baru serta konsekuensi manajemen yang menarik untuk pengembangan EP berkelanjutan yang berhasil

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, kita mulai dengan penjelasan tentang statistik demografis. Kemudian, analisis pendekatan simetris dilakukan dalam dua tahap: (1) pengukuran; dan (2) analisis model struktural berdasarkan saran dan praktik terbaik. 367 UKM dari Indonesia termasuk dalam sampel. Secara khusus, lebih dari setengahnya terdiri dari usaha kecil dan menengah. Selain itu, sebagian besar responden berasal dari kedua negara dan laki-laki berusia 50 tahun ke atas. Mereka memiliki pengalaman moderat dari lima hingga dua puluh tahun sebagai CEO atau MD. Sebagian besar tidak memiliki gelar formal, hanya sebagian kecil yang memiliki gelar Master atau PhD.

Dengan menggunakan desain penelitian mono-metode, penelitian ini dapat menghasilkan validitas dan reliabilitas buatan dari model pengukuran karena kemungkinan varians metode umum (CMV). Akibatnya, efek CMV desain penelitian dikurangi dengan remediasi statistik. Dengan menggunakan faktor tunggal Harman, kami telah melakukan analisis post-hoc dari dataset lengkap. Menurut analisis faktor eksplorasi, empat bagian memiliki nilai eigen yang lebih besar daripada satu. Selain itu, 36% variasi, di bawah ambang 50, disebabkan oleh faktor umum; ini menunjukkan bahwa variasi sistematis lebih dekat dengan konstruksi daripada metode pengukuran. Akibatnya, kami menemukan bahwa bias non-respon tidak terduga merupakan masalah penting dalam penelitian ini.

Analisis komposit konfirmasi adalah tahap keempat yang menilai model pengukuran reflektif. Tahap ini mencakup (1) estimasi pemuatan dan signifikansi; (2) estimasi alpha (CA) dan reliabilitas komposit Cronbach (CR), (3) varians rata-rata yang diekstraksi (AVE) untuk menilai validitas konvergen; dan (4) validitas diskriminan melalui Rasio Heterotrait Monotrait (HTMT). Untuk memulai, semua beban indikator berada di atas ambang batas 0,708 pada level 1%. Selanjutnya, nilai CA, CR, dan AVE lebih besar dari cut-off yang disarankan sebesar 0,708, 0,708, dan 0,5, yang menunjukkan validitas konvergen dan reliabilitas yang baik. Terakhir, validitas diskriminan HTMT konstruk didukung karena setiap konstruk secara signifikan lebih rendah daripada batas kritis tingkat ambang batas 0,85.

Model batin menggambarkan hubungan kausal antara variabel dependen dan independen. Pertama, semua statistik VIF bervariasi dari 1,541 hingga 4,264, kurang dari lima ambang batas menegaskan tidak ada multikolinearitas. Kedua, koefisien variasi dan indikator Blindfolding menunjukkan bahwa semua dimensi CSR cukup menjelaskan inovasi hijau dan kinerja lingkungan. Selain itu, ukuran efek f^2 kecil mengenai efek CSREN dan CSRCO, dan besar untuk CSREM. Sebaliknya, CSRCS tidak mempengaruhi kinerja lingkungan. Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa daya prediksi model dalam sampel adalah signifikan. Ketiga, daya prediksi model out-sample dihasilkan berdasarkan Q2-Predict positif (Q^2 -predictive = 0,606; k-folds = 10 dan 10 pengulangan), yang menandakan kesalahan prediksi yang diperkirakan model kami adalah medium untuk sebagian besar indikator. Terakhir, Standardized Root Mean Square digunakan untuk memvalidasi kualitas kesesuaian model dan sesuai dengan baik ($SRMR = 0,052 < \text{ambang batas } 0,08$), yang mendukung kebaikan kesesuaian model.

Hipotesis kemudian diuji signifikansinya menggunakan pendekatan 5000-bootstrapping pada tingkat signifikansi 0,01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan diprediksi secara positif dan signifikan oleh CSR terhadap lingkungan ($\beta = 0,413$), karyawan ($\beta = 0,477$), masyarakat ($\beta = 0,141$), mendukung H1, H2, dan H3 sepenuhnya. Namun, dampak kausal CSR kepada konsumen terhadap EP tidak signifikan ($\beta = 0,033$), menolak H4.

Dalam penelitian ini, efek yang cukup besar dari pendekatan CSR pada inovasi hijau dan inovasi hijau pada EP menyoroti efek mediasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode bootstrapping non-parametrik pada tingkat signifikan 1%, serta akurasi varians untuk (VAF) untuk menghitung besarnya dampak mediasi. Temuan menunjukkan efek tidak langsung dari pendekatan CSR pada EP melalui inovasi hijau, khususnya untuk CSR-ENV ($\beta =$

0,115, $p < 0,01$), mendukung H5a. Anehnya, temuan tersebut mengungkapkan tidak ada bukti mediasi inovasi hijau pada hubungan antara CSR-EMP, CSR-COM, CSR-CON, dan kinerja lingkungan. Dengan demikian, H5b, H5c, dan H5d ditolak. Perlu dicatat bahwa pemodelan menegaskan penggunaan teori pandangan berbasis pemangku kepentingan dan sumber daya alam untuk menjelaskan kinerja lingkungan melalui strategi CSR dan inovasi hijau. Studi saat ini memperluas pengetahuan dengan menggaris bawahi bagaimana pendekatan CSR meningkatkan EP melalui praktik inovasi hijau, terutama di negara-negara berkembang.

Terlepas dari relevansinya, masih ada kekurangan bukti tentang CSR dan kinerja lingkungan. Akibatnya, penelitian ini secara signifikan berkontribusi pada literatur CSR. Sejauh yang kami ketahui, ini adalah satu-satunya makalah untuk menyelidiki perhubungan kinerja lingkungan CSR dari UKM layanan Indonesia. Selain itu, ini adalah makalah pertama untuk memeriksa apakah inovasi hijau menjelaskan hubungan kinerja lingkungan CSR di negara-negara berkembang. Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan hubungan positif antara praktik CSR dan kinerja lingkungan melalui inovasi hijau.

Kecuali untuk CSR kepada konsumen (H4), temuan menunjukkan bahwa inisiatif CSR berdampak positif terhadap kinerja lingkungan (H1, H2, dan H3), terutama di negara-negara berkembang. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mendukung relevansi CSR dengan kinerja perusahaan. Selain itu, temuan ini selaras dengan, yang mengkonfirmasi bahwa perusahaan yang terlibat dalam CSR menunjukkan kinerja lingkungan yang signifikan. Temuan ini harus dipertimbangkan ketika berusaha untuk merekonsiliasi bukti yang kontradiktif yang menunjukkan tidak ada efek kausal dari pendekatan CSR pada kinerja lingkungan.

Demikian juga, penelitian ini setuju dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa cara. Lebih khusus lagi, karyawan lebih mengabdikan diri pada pekerjaan mereka ketika majikan mereka tertarik pada tanggung jawab lingkungan, memimpin perusahaan untuk menjadi lebih berkelanjutan. Demikian pula, CSR kepada masyarakat dapat meningkatkan kinerja dan citra perusahaan dengan lebih terlibat dalam kegiatan amal. Namun demikian, dampak kausal CSR kepada konsumen terhadap kinerja lingkungan bersifat marjinal, yang bertentangan dengan asumsi sebelumnya yang berpendapat bahwa praktik CSR yang terkait dengan pelanggan mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Singkatnya, temuan ini selaras dengan petunjuk sebelumnya yang menunjukkan relevansi CSR dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Akhirnya, penelitian saat ini mengeksplorasi efek kausal dari pendekatan CSR pada kinerja lingkungan melalui mekanisme yang mendasari inovasi hijau. Seperti yang diharapkan, temuan menunjukkan besarnya dampak mediasi pendekatan CSR pada kinerja lingkungan, khususnya untuk CSR terhadap Lingkungan. Lebih jelas lagi, ketika perusahaan lebih terlibat dalam pendekatan CSR yang terkait dengan lingkungan, mereka berinvestasi lebih banyak dalam solusi teknologi yang bertujuan untuk melindungi lingkungan alam, seperti mengurangi penggunaan energi, konsumsi bahan berbahaya, dan emisi udara, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja lingkungan. Namun, penelitian ini mengungkapkan tidak ada bukti efek mediasi inovasi hijau pada hubungan antara pendekatan terkait CSR eksternal (Konsumen dan Komunitas) dan internal (Karyawan) dan kinerja lingkungan. Bukti ini juga akan dijelaskan oleh fakta bahwa praktik inovasi hijau dikonseptualisasikan secara berbeda dengan kegiatan CSR yang berkaitan dengan konsumen, karyawan, dan masyarakat, yang tidak meningkatkan EP. Singkatnya, perlu dicatat bahwa pemodelan menegaskan kombinasi teori pandangan berbasis pemangku kepentingan dan sumber daya alam untuk menjelaskan kinerja lingkungan melalui praktik CSR dan inovasi hijau.

Makalah ini memberikan implikasi teoritis. Beberapa lensa teoritis telah digunakan dalam literatur CSR, inovasi hijau, dan kinerja lingkungan. Sebagai contoh, beberapa penelitian mengeksplorasi EP melalui strategi CSR, menggunakan teori RBV alami. Selain itu, teori pemangku kepentingan menghubungkan CSR dengan kinerja ekonomi. Sepengetahuan kami, penelitian sebelumnya telah gagal mempertimbangkan teori pandangan pemangku kepentingan dan sumber daya alam untuk menjelaskan kinerja lingkungan melalui strategi CSR dan inovasi hijau. Singkatnya, perlu dicatat bahwa pemodelan menegaskan kombinasi teori- teori ini untuk menjelaskan EP melalui strategi CSR dan inovasi hijau.

Temuan ini memiliki implikasi manajerial bagi para profesional UKM, terutama mereka yang terlibat dalam strategi lingkungan, untuk meningkatkan kinerja lingkungan melalui strategi CSR, terutama di negara-negara berkembang. Analisis menunjukkan bahwa semua strategi CSR menguntungkan mempengaruhi kinerja lingkungan, kecuali untuk CSR kepada konsumen. Dalam hal ini, manajer harus proaktif dalam mempelajari dan mengembangkan praktik CSR yang menciptakan peluang bisnis dengan pemangku kepentingan, meningkatkan EP. Misalnya, manajer dapat menyelaraskan dan menyeimbangkan strategi CSR untuk mengurangi polusi dan limbah beracun, yang meningkatkan kualitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, mengenai kinerja jangka panjang, manajer

UKM harus memiliki pengetahuan formal dan mengintegrasikannya ke dalam strategi mereka terkait dengan pemangku kepentingan tertentu seperti karyawan dan konsumen.

Di satu sisi, organisasi berbasis teknologi dapat melindungi karyawan mereka di luar persyaratan hukum, seperti memasang air mancur sensor atau memungut sampah, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi lebih inovatif, meningkatkan kesejahteraan mereka dalam kehidupan kerja, dan, memperkuat tujuan kelestarian lingkungan mereka. Di sisi lain, UKM harus menumbuhkan strategi yang baik dengan konsumen dengan berkontribusi pada kepuasan dan kesejahteraan mereka dan memberikan informasi yang diperlukan tentang proses dan produk, meningkatkan kesediaan mereka untuk mengonsumsi produk hijau atau ramah lingkungan.

Penelitian ini membahas kinerja lingkungan melalui strategi CSR dengan menjelaskan mekanisme inovasi hijau yang mendasarinya. Temuan menunjukkan efek mediasi dari pendekatan CSR pada kinerja lingkungan, khususnya untuk CSR terhadap Lingkungan. Dalam hal ini, UKM perlu menyadari peran penting mereka dalam mempromosikan lingkungan mereka. Selain itu, pemilik-manajer harus lebih memperhatikan lingkungan untuk mencapai hasil kinerja lingkungan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka dapat mendorong proyek teknologi pengelolaan lingkungan dalam daur ulang limbah, konservasi energi, dan pencegahan polusi. Karena hasilnya menyoroti relevansi pemangku kepentingan tertentu dengan kinerja lingkungan, pemilik-manajer harus mengadopsi strategi win-win CSR berdasarkan pengalaman dan keyakinan mereka sendiri untuk mencapai hasil ekonomi dan non-ekonomi yang lebih baik.

D. KESIMPULAN

Studi ini membahas landasan kinerja lingkungan yang didasarkan pada teori pandangan pemangku kepentingan dan sumber daya alam. Kami memeriksa dampak pendekatan CSR yang berbeda pada kinerja lingkungan. Kami juga memeriksa apakah inovasi hijau memediasi strategi CSR hubungan kinerja lingkungan di negara-negara berkembang. Dengan menggunakan sampel usaha kecil dan menengah, kami menemukan bahwa pendekatan terkait CSR eksternal (Lingkungan dan Masyarakat) dan internal (Karyawan) secara signifikan meningkatkan kinerja lingkungan. Kami juga menemukan bahwa inovasi hijau sebagian memediasi pendekatan eksternal (Lingkungan) terkait CSR kinerja lingkungan. Analisis kami menunjukkan tidak ada hubungan antara CSR dengan konsumen dan kinerja lingkungan.

Penelitian ini, seperti yang sebelumnya, memiliki keterbatasan tertentu. Pertama, penulis memeriksa strategi CSR kinerja lingkungan dengan membatasinya untuk melayani UKM di Indonesia. Penelitian di masa depan dapat mereplikasi penelitian ini untuk mengamati apakah efek moderat negara berubah atau tetap serupa di antara negara-negara maju. Selain itu, sementara CSR bersifat multidimensi, studi masa depan dapat mengadopsi dimensi CSR lain untuk memeriksa strategi CSR kinerja lingkungan lebih dalam. Selain itu, pengumpulan data dapat dilakukan berdasarkan perusahaan besar untuk memverifikasi apakah ukuran perusahaan dapat menjelaskan kinerja lingkungan melalui praktik CSR, terutama di pasar negara berkembang. Akhirnya, kami mengundang para peneliti untuk mengadopsi perspektif komparatif untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam kegiatan CSR penting yang secara positif meningkatkan kinerja lingkungan di berbagai sektor industri dan lokasi geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataniyazova, Z., Friedman, B. A., & Kiran, P. (2022). New corporate social responsibility brand evaluation in a developing country: Uzbekistan. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40991-022-00071-3>
- Beaumais, O., & Chirroleu-Assouline, M. (2023). Unaware corporate social responsibility: impact of firm size, motivations and external pressures. *Applied Economics*, 1-21. <https://doi.org/10.1080/00036846.2023.2186369>
- Bonsu, M. O.-A., Guo, Y., & Zhu, X. (2023). Does green innovation mediate corporate social responsibility and environmental performance? Empirical evidence from emerging markets. *Journal of Applied Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2022-0271>
- Chaudhuri, R., Chatterjee, S., Mariani, M. M., & Wamba, S. F. (2024). Assessing the influence of emerging technologies on organizational data driven culture and innovation capabilities: A sustainability performance perspective. *Technological Forecasting and Social Change*, 200, 123165. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123165>
- Cheah, J.-H., Amaro, S., & Roldán, J. L. (2023). Multigroup analysis of more than two groups in PLS-SEM: A review, illustration, and recommendations. *Journal of Business Research*, 156, 113539. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113539>
- Fosu, E., Fosu, F., Akyina, N., & Asiedu, D. (2024). Do environmental CSR practices promote corporate social performance? The mediating role of green innovation and corporate

- image. Cleaner and Responsible Consumption, 12, 100155. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2023.100155>
- Hair, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109, 101-110. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hanif, S., Ahmed, A., & Younas, N. (2023). Examining the impact of Environmental Management Accounting practices and Green Transformational Leadership on Corporate Environmental Performance: The mediating role of Green Process Innovation. *Journal of Cleaner Production*, 414, 137584. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137584>
- Hanifasari, D., Masudin, I., Zulfikarijah, F., Rumijati, A., & Restuputri, D. P. (2024). Millennial generation awareness of halal supply chain knowledge toward purchase intention for halal meat products: empirical evidence in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2023-0012>
- Huo, C., Hameed, J., Zhang, M., Bin Mohd Ali, A. F., & Amri Nik Hashim, N. A. (2022). Modeling the impact of corporate social responsibility on sustainable purchase intentions: insights into brand trust and brand loyalty. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 35(1), 4710-4739. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.2016465>
- Kokubun, K., Nemoto, K., & Yamakawa, Y. (2023). The Association between Lifestyles (Walking/Diet) and Cultural Intelligence: A New Attempt to Apply Health Science to Cross-Cultural Research. *Behavioral Sciences*, 14(1), 28. <https://doi.org/10.3390/bs14010028>
- Laasch, O. (2024). Radicalizing Managers' Climate Education: Getting Beyond the Bull**** Fairy Tale of Eternal Economic Growth. *Journal of Management Education*, 48(1), 110-140. <https://doi.org/10.1177/10525629231210524>
- Le, H., & Azhgaliyeva, D. (2023). Carbon pricing and firms' GHG emissions: Firm-level empirical evidence from East Asia. *Journal of Cleaner Production*, 429, 139504. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.139504>
- Li, Y., & Li, J. (2023). The Relationship between Environmental, Social, Governance, and Export Performance in Manufacturing Companies: A Literature Review. *Theoretical and*

-
- Practical Research in Economic Fields, 14(2), 345.
[https://doi.org/10.14505/tpref.v14.2\(28\).14](https://doi.org/10.14505/tpref.v14.2(28).14)
- Liao, H., Chen, Y., Tan, R., Chen, Y., Wei, X., & Yang, H. (2023). Can natural resource rent, technological innovation, renewable energy, and financial development ease China's environmental pollution burden? New evidence from the nonlinear-autoregressive distributive lag model. *Resources Policy*, 84, 103760.
<https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.103760>
- Mao, H.-Y., Lu, W.-M., & Shieh, H.-Y. (2023). Exploring the Influence of Environmental Investment on Multinational Enterprises' Performance from the Sustainability and Marketability Efficiency Perspectives. *Sustainability*, 15(10), 7779.
<https://doi.org/10.3390/su15107779>
- Martínez-Falcó, J., Marco-Lajara, B., Zaragoza-Sáez, P., & Millán-Tudela, L. A. (2023). Analyzing the effect of Corporate Social Responsibility on Green Innovation Performance in the Spanish wine industry: A structural equation modeling analysis. *Agribusiness*, 39(4), 985-1006. <https://doi.org/10.1002/agr.21820>
- Maxwell, A. E., & Harman, H. H. (1968). Modern Factor Analysis. *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General)*, 131(4), 615. <https://doi.org/10.2307/2343736>
- Mishrif, A., & Khan, A. (2023). Technology adoption as survival strategy for small and medium enterprises during COVID-19. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00317-9>
- Mizrak, F., & Cevher, M. F. (2023). The Impact of Social Marketing and Corporate Social Responsibility on Energy Savings as a Competitive Strategy. In *Handbook of Research on Achieving Sustainable Development Goals With Sustainable Marketing* (pp. 239-254). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8681-8.ch012>
- Mobarak, A. M. A., Dakrory, M. I., Elsotouhy, M. M., Ghonim, M. A., & Khashan, M. A. (2022). Drivers of Mobile Payment Services Adoption: A Behavioral Reasoning Theory Perspective. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1-14.
<https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2144122>
- Moosa, A., He, F., & Arrive, T. J. (2021). Impact of corporate social responsibility on corporate financial performance: Evidence from the Maldives stock exchange. *Human Systems Management*, 40(1), 127-139. <https://doi.org/10.3233/HSM-200899>

- Nayak, B., Bhattacharyya, S. S., & Krishnamoorthy, B. (2023). Integrating the dialectic perspectives of resource-based view and industrial organization theory for competitive advantage - a review and research agenda. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 38(3), 656-679. <https://doi.org/10.1108/JBIM-06-2021-0306>
- Saha, E., & Rathore, P. (2024). The impact of healthcare 4.0 technologies on healthcare supply chain performance: Extending the organizational information processing theory. *Technological Forecasting and Social Change*, 201, 123256. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123256>
- Salihi, A. A., Ibrahim, H., & Baharudin, D. M. (2024). Environmental governance as a driver of green innovation capacity and firm value creation. *Innovation and Green Development*, 3(2), 100110. <https://doi.org/10.1016/j.igd.2023.100110>